

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata tauhid sudah tidak asing di kalangan masyarakat muslim, begitu juga dalam al-Qur'an. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa pada dasarnya al-Qur'an dalam mengajarkan konsep tauhid kepada umat Nabi Muhammad *Ṣalallāhu Alihi Wasallām*. Melalui dua rangkaian pengenalan, yaitu tentang perbuatan dan sifat-sifat Allah. Allah pada hakikatnya merupakan wujud yang tersembunyi, yang kemudian berkehendak untuk dikenal. Cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya adalah melalui penciptaan berbagai makhluk, khususnya manusia.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lainnya, yaitu potensi jasad atau fisik, jasmani, potensi berpikir, potensi ruhani dan spiritual dan sebagainya. Dengan adanya potensi tersebut, menyebabkan manusia dapat mengolah sumber daya alam.<sup>2</sup> Hal tersebut menjadikan manusia mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keunggulan tersebut karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan sempurna.<sup>3</sup>

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanya sebagai makhluk Allah. Agama Islam disepakati para ulama bahwa agama Islam adalah

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan 2001), 24.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 84.

<sup>3</sup> Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 132.

agama tauhid. Dan yang membedakan Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain.<sup>4</sup>

Secara umum, tauhid diartikan sebagai satu keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *wahdah* atau *wahīd* yang memiliki artu satu. Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai suatu kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah) dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang kasih sayang, adil, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>5</sup>

Menurut Muhammad Abduh tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang wajib pada-Nya.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Husain Afandi al-Jisr dikutip dalam *al-Husnun al-Hamidiyah* menyebutkan bahwa tauhid adalah ilmu yang melakukan pembahasan tentang penetapan akidah-akidah agama Islam dengan dalil meyakinkan (nyata).<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), 35.

<sup>5</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 36.

<sup>6</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

<sup>7</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), 5.

Adapun menurut Firanda Andirja dikutip dari kitab *syarah al-tauhīd* bahwa tauhid merupakan masdar diambil dari kata *wahāda* (وَحَدَّ) *yuwahīdu* (يُوحِدُ) *tauhīdan* (تَوْحِيدًا), yang memiliki arti secara bahasa ialah “mengesakan”, yaitu bahwa Allah itu satu. Sedangkan menurut istilah tauhid disebutkan dalam hadith Nabi. Diantaranya sabda Nabi kepada Mu’adz bin Jabal pada waktu itu Nabi mengutusnyanya ke Negeri Yaman<sup>8</sup>:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahlul Kitab. Maka jika engkau mendatangi mereka serulah mereka agar mereka bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah.

Tauhid sebagaimana hakikat pada umumnya kita menginginkan atau bahkan sudah mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang bertauhid. Adapun kata tauhid ini sering disampaikan oleh para penceramah baik ketika waktu khutbah atau pengajian-pengajian, akan tetapi masih banyak orang yang belum memahami kedudukan tauhid dan hakikat tauhid tersebut dalam kehidupan manusia, bahkan bagi yang sudah merasa dirinya bertauhid.<sup>9</sup>

Banyaknya pemahaman tentang tauhid bukan hanya sekedar mengenal dan mengerti bahwa yang menciptakan alam semesta adalah Allah, bukan hanya mengetahui bahwa bukti-bukti rasional dengan kebenaran Wujud (keberadaannya), dan wahdaniyah (keesaannya), dan bukan hanya mengenal

<sup>8</sup> <https://bekalislam.firanda.com/4349-kitab-tauhid.html>, (Diakses pada 18 Mei 2023).

<sup>9</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, Agustus 2016), 1.

nama-nama Allah dan sifatnya. Kaum musyrikin Jahiliyah kuno juga meyakini bahwa adanya tuhan pencipta, pemelihara, pengatur, dan penguasa alam semesta ini adalah Allah. Lalu kaum Yahudi dan Nasrani pun mempercayai bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah, bukan Isa ataupun Uzair. Akan tetapi kepercayaan dan keyakinan mereka itu belum menjadikan bahwa mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim yang bertauhid kepada Allah, mereka masih dianggap berpredikat musyrik, karena mereka beribadah tidak secara murni hanya kepada Allah.<sup>10</sup>

Berangkat dari hakikat tauhid bahwa ia merupakan dasar untuk setiap amal perbuatan apabila tidak dibangun di atas tauhid, maka akan sia-sia dan hilang. Maka kewajiban pertama bagi setiap manusia bersaksi tidak ada tuhan yang harus disembah dengan lurus kecuali Allah.<sup>11</sup> Allah berfirman dalam Surah Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوِئِكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal (Qs. Muhammad: 19).

Berangkat dari situlah tauhid merupakan suatu masalah keyakinan akan adanya kebenaran dan keselamatan. Tidak mungkin digabung dengan kesyirikan. Bahkan setiap orang meyakini dan menjalankan kepercayaan yang diikutinya secara bebas dan utuh. Salah satu surah yang ada dalam al-Qur'an

<sup>10</sup> Firanda Andirja, *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad Al-Tamimi* (Jakarta: CV, Jaya Sakti Surabaya, 1989), p. 508.

<sup>11</sup> Mochammad Nopendri Saputra, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surah Al-Kafirun (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 3.

banyak yang menjelaskan ayat tentang nilai-nilai tauhid, mengajarkan prinsip tauhid, dan keyakinan diantaranya yaitu surah *al-Ikhlās* dan *al-kāfirūn*.

Surah *al-Ikhlās* merupakan surah ke 112. Surah ini terdiri atas 4 ayat, *al-Ikhlās* juga memiliki arti “ keikhlasan”, surah *al-Ikhlās* masih tergolong surah Makiyyah. Kemudian surah *al-Ikhlās* juga termasuk surah yang sering dibaca oleh Nabi. Ia menganjurkan umatnya untuk sering membaca surah tersebut. Bahkan kita sebagai umatnya dianjurkan membaca surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* ketika mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat subuh, dua rakaat setelah shalat magrib, shalat witir, dua rakaat setelah tawaf, dan ketika hendak tidur. Kemudian, dianjurkan membaca surah *al-Ikhlās* pada beberapa keadaan yang tidak dibaca bersamaan dengan surah *al-Kāfirūn*, misal ketika berdzikir setiap selesai shalat fardhu dan dalam bacaan dzikir ketika pagi dan sore. Hal tersebut menunjukkan bahwa surah *al-Ikhlās* memiliki keistimewaan yang banyak.<sup>12</sup>

Surah *al-Ikhlās* menjelaskan tentang akidah sehingga orang yang membaca surah ini seakan-akan telah membaca sepertiga bagian dari al-Qur'an.<sup>13</sup> Dikutip dari *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi bahwa surah *al-Ikhlās* itu bernilai sepertiga al-Qur'an akan tetapi senilai dalam pahala bukan senilai dalam amal, sehingga tidak bisa orang membaca surah *al-Ikhlās* secara berulang-ulang itu dikatakan seperti membaca seluruh al-Qur'an.<sup>14</sup> Surah

<sup>12</sup> Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Januari 2021), 704.

<sup>13</sup> Ibid., 705.

<sup>14</sup> Irham Gufroni, "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Qs. Al-Ikhlās Dan Al-Kāfirūn : Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah" (Skripsi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2022), 5.

*al-Kāfirūn* yang menjelaskan terkait larangan menyembah yang selain Allah, menjelaskan pokok akidah, dan segala perbuatan hati.<sup>15</sup>

Selain surah *al-Ikhlās*, surah yang membahas tentang tauhid yaitu surah *al-Kāfirūn*. Surah *al-Kāfirūn* adalah suatu modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleransi terhadap agama yang berbeda. Sedangkan secara garis besar, isi kandungan surah *al-Kāfirūn* ingin membuktikan bahwa nilai-nilai islam tentang harmonisasi antar umat yang bersifat universal. Surah ini merupakan jawaban terhadap hasil usul diskusi, yang mana disampaikan oleh kaum Quraisy kepada Nabi, yang membujuk mereka agar meninggalkan menyembah berhala. Mereka mengusulkan bahwa pada tahun pertama kita sama-sama menyembah berhala, dan tahun berikutnya menyembah tuhan seperti yang diajarkan Nabi. Surah ini menjawab bahwa keyakinan tidak bisa dikompromikan.<sup>16</sup>

Berangkat dari kesepakatan tersebut bahwa Nabi melakukan penolakan sebagai bentuk konsistensi dan keistiqomahan Nabi dalam memegang tauhid, meskipun hanya beribadah dengan ikut cara mereka dalam beberapa waktu, namun Nabi sama sekali tidak memberikan sesuatu hak untuk Allah dalam rangka mengajarkan tauhidnya.

Dalam surah *al-Kāfirūn*, bahwa Allah menegaskan kepada Nabi supaya melepaskan diri dari kekufuran orang-orang kafir dan kesyirikan orang-orang musyrik, adapun surah *al-Ikhlās* menjelaskan bahwa Allah seolah-olah

<sup>15</sup> Ibid., 6.

<sup>16</sup> Mochammad Nopendri Saputra, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surah Al-Kafirun (Kajian Tafsir Maudhu'i)", 7.

melepaskan diri dari segala bentuk kesyirikan dan tuduhan kepadanya seperti halnya Allah mempunyai anak dan tuduhan yang lainnya.<sup>17</sup>

Surah *al-Ikhlās* ini dapat memantapkan nilai-nilai akidah tauhid dalam ajaran Islam, seperti halnya surah *al-Kāfirūn* menolak bentuk pertemuan ataupun kemiripan antara akidah tauhid dan akidah syirik. Surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* merupakan suatu bacaan yang memiliki makna dan tujuan tertentu ketika Rasulullah *ṣalallāhu ‘alaihi wa salām* berkebiasaan membacanya pada saat mengerjakan salat fajar, surah *al-Kāfirūn* untuk meniadakan atau melawan segala bentuk kemusyrikan dan surah *al-Ikhlās* sebagai bentuk caranya memelihara dan menjaga dari ketauhidan.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis menganggap penelitian ini sangat penting untuk ditindaklanjuti dan peneliti memfokuskan kajian ini pada penafsiran surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn*. Dalam hal tersebut penulis hanya berfokus pada satu kitab tafsir, yaitu tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja, Firanda adalah seorang pendakwah di Indonesia yang kerap disapa dengan Ustadz Firanda yang aktif mengisi berbagai kajian Islam di Indonesia, yang latar belakangnya non tafsir. Kitab tafsir ini ditulis karena beberapa alasan, diantaranya banyak muslim yang bersemangat ingin mempelajari al-Qur’an dari segi hukum-hukum tajwid. Namun sedikit yang mempelajari kandungan isinya, sedangkan maksud utama al-Qur’an yaitu untuk diamalkan dan tidak hanya sekedar dibaca. Dengan demikian, membuat penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul “**Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* Studi Kritis Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja**”, karena perlu

<sup>17</sup> Firanda Andirja, *Tafsir Juz ‘Amma* (Jakarta: Januari 2021), 703.

tinjauan secara mendalam makna dalam surah tersebut, karena kedua surah makna surah tersebut sangat luas.

## B. Rumusan Masalah

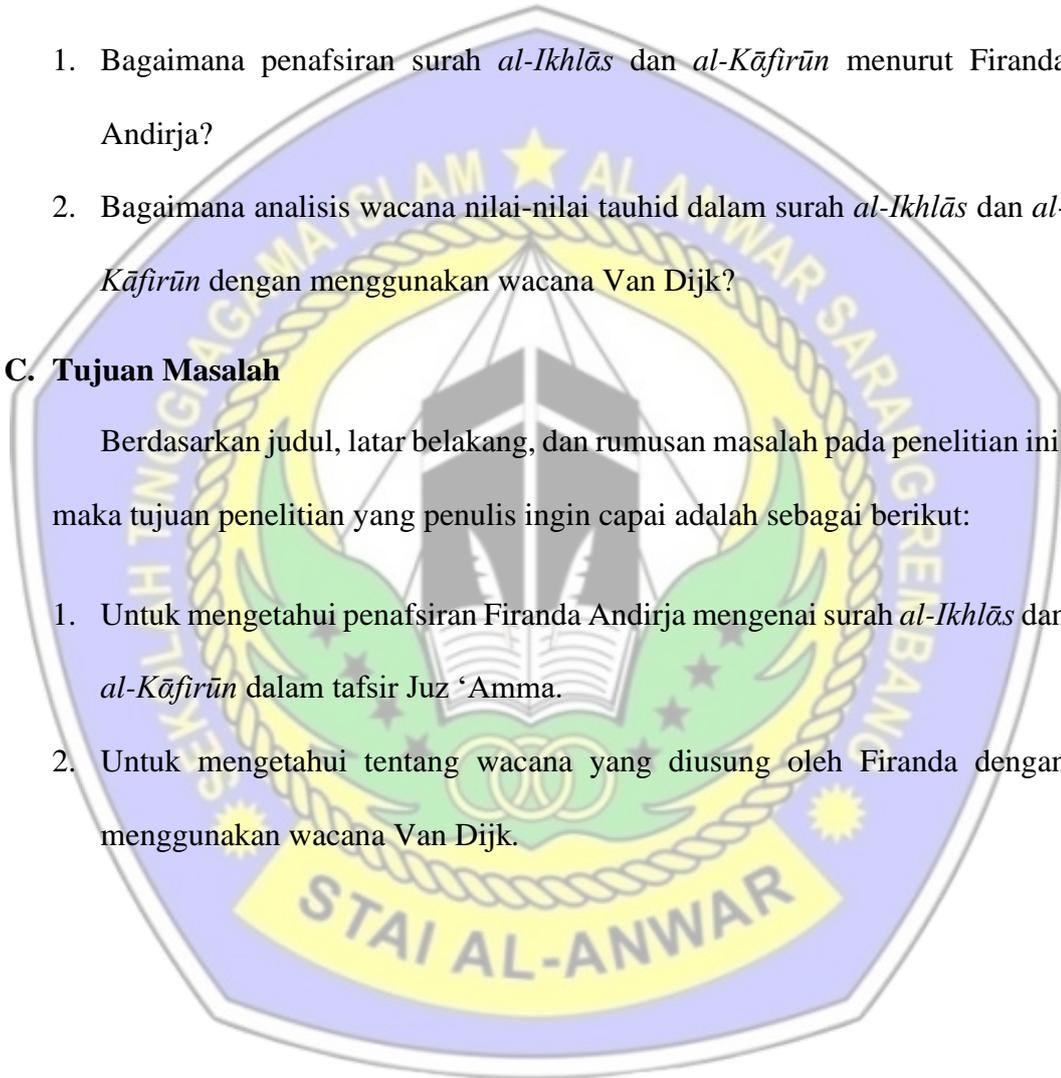
Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* menurut Firanda Andirja?
2. Bagaimana analisis wacana nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* dengan menggunakan wacana Van Dijk?

## C. Tujuan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian yang penulis ingin capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Firanda Andirja mengenai surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* dalam tafsir Juz ‘Amma.
2. Untuk mengetahui tentang wacana yang diusung oleh Firanda dengan menggunakan wacana Van Dijk.



#### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini pasti mempunyai manfaat dari hasil penelitian, karena setiap penelitian berawal dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penulis membagi manfaat tujuan menjadi dua yaitu:

##### 1. Manfaat Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn*, dan juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai tauhid dalam ilmu tafsir.

##### 2. Secara Pragmatik

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* tentang nilai-nilai tauhid menurut tafsir Juz' Amma karya Firanda Andirja. Dan juga sebagai koleksi literatur perpustakaan STAI Al-Anwar dan bahan acuan penelitian selanjutnya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait nilai-nilai tauhid sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dari semua peneliti yang penulis temukan belum ada penelitian yang membahas nilai-nilai tauhid perspektif Firanda Andirja dalam Tafsir Juz 'Amma. Sejauh ini penulis hanya menemukan dua penelitian yang mengkaji tafsirnya Firanda Andirja dengan objek kajian yang berbeda pula. Penelitian tersebut membahas nuansa ideologis yang terdapat dalam Tafsir Juz 'Amma Firanda dan membahas Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penafsiran Firanda tentang

nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* dalam tafsir Juz ‘Amma. Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan objek penelitian ini diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang berjudul “*Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)*” merupakan skripsi yang ditulis oleh Fikri Fanani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi wahabi yang tersembunyi dalam tafsir Juz ‘Amma. Untuk mencapai tujuan tersebut Fikri Fanani menggunakan teori ideologi punya Nasr Hamid Abu Zaid. Selain itu, untuk berjalannya penelitian dan menemukan hubungan teks kondisi sosial dan konteks sosialnya menggunakan teorinya Teun Van Dijk. Penelitian ini menemukan bahwa sisi ideologis yang terdapat dalam penafsiran Juz ‘Amma diantaranya afirmasi trilogy tauhid, literalisme, kritik budaya, kritik filsafat, kritisme libelarisme-pluralisme. Selain itu juga ditemukan bahwa nalar sikap keberagaman yang digunakan Firanda Andirja adalah nalar fundamentalisme.<sup>18</sup>

*Kedua*, terdapat penelitian yang meneliti tafsir Juz ‘Amma Firanda Andirja lagi yaitu dengan judul “*Karakteristik tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja*” yang ditulis oleh Nur Annisa dan Mhd. Idris. Penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Sumber primer yang digunakan adalah Tafsir Juz ‘Amma karya Firanda andirja, sedangkan sumber sekundernya adalah jurnal-

<sup>18</sup> Fikri fanani, “Potret Tafsir Wahabi di Indonesia: Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), vii.

jurnal dan video-video Firanda Andirja yang sesuai dengan penelitian ini.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja menggunakan metode semi *tahlīlī*. Dikatakan semi *tahlīlī* itu berdasarkan cara Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat. Firanda menafsirkan dengan penjelasan yang cukup panjang namun kurang rinci, dengan cara menampilkan berbagai sumber dan komentar terhadap ayat. Kelebihan yang terdapat dalam tafsir tersebut yaitu gambar-gambar yang terdapat dalam tafsir dan hal itu yang membuat pembaca merasa nyaman. Selain itu, tafsirnya juga mudah dipahami, hadis yang dipilih dapat dipercaya kesahihannya, dan terbebas dari *isrā’iliyyāt*. Kekurangan dari tafsir tersebut adalah kurangnya penjelasan yang belum bisa memberikan pemahaman secara mendetail dan juga tidak adanya penjelasan dalam gambar yang terdapat dalam tafsir.<sup>20</sup>

*Ketiga*, salah satu penelitian yang meneliti pemikiran Firanda Andirja adalah “*Domestikasi Perempuan dalam Ceramah Ustaz Firanda Andirja: Kajian Wacana Fairclough*” yang ditulis oleh Made. Penelitian ini menggunakan teori wacana Norman Fairclough dengan menggunakan analisis secara deskriptif, interpretative dan eksplanatif. Fokus penelitian ini adalah ceramah Firanda Andirja.<sup>21</sup> Citra domestikasi perempuan dalam ceramah Firanda Andirja berisikan tentang perempuan seharusnya mengurus rumah berdiam diri di rumah, dan mentaati semua perkataan suami. Perempuan yang suka keluar rumah adalah kelakuan yang buruk. Tiga poin yang dijelaskan

---

<sup>19</sup> Nur Annisa dan Mhd Idris, “Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, Vol. 24, No.2 (2021), 220.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 236.

<sup>21</sup> Made, “Demostikasi Perempuan dalam Ceramah Ustaz Firanda Andirja: Kajian Wacana Fairclough”, *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, Vol. 2, No. 2 (2020), 102.

Firanda, jika dianalisis menggunakan teori Norman Fairclough menunjukkan bahwa Firanda secara tidak langsung berupaya mendoktrin pendengar dan penontonnya khususnya perempuan.<sup>22</sup>

*Keempat*, penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Qs. Al-Ikhlās Dan Al-Kāfirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah*” yang ditulis oleh Irham Gufroni. Penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka dengan jenis kajian tokoh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi dari buku yang berisikan pemikiran tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan tauhid dalam QS. *Al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn*. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam QS. *Al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* menurut penafsiran al-Thabari dan M. Quraish Shihab yaitu keesaan Allah, adanya keyakinan bahwa Allah berbeda dengan makhluknya, menggantikan Allah dengan segala perbuatan manusia.<sup>23</sup>

*Kelima*, penelitian yang berjudul “*Tauhid dalam Surat al-Ikhlās dan al-Kāfirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*” yang ditulis oleh Nuril Fajri. Pengumpulan datanya menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan penelitian berupa kepustakaan, sedangkan metode yang digunakan dalam mengolah data ini menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu kajian dengan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dan juga metode muqaran, yaitu dengan

<sup>22</sup> Ibid., 108

<sup>23</sup> Irham Gufroni, “*Nilai-Nilai Ketauhidan dalam QS. Al-Ikhlās dan Al-Kāfirun: Studi Komparatif Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Misbah*” (Skripsi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2022),vii.

mengemukakan, lalu membandingkan antara pendapat-pendapat mufasir terhadap tema tertentu. Hasil dari penelitian ini yaitu penafsiran QS. *Al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* mengandung tiga macam tauhid, yakni tauhid *Ulūhiyah*, meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Tauhid *Rubūbiyah* bahwa tidak ada yang menciptakan, menjaga dan mengatur alam semesta ini selain Allah, dan Tauhid *‘Ubudiyah* bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan pengabdian selain Allah. dalam keempat penafsiran mereka, tidak ditemukan perbedaan yang sangat signifikan terhadap kedua surah tersebut.<sup>24</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat penulis sampaikan bahwa untuk masalah ketauhidan sudah tidak aneh lagi dalam berbagai forum-forum kajian dan seminar, akan tetapi jarang sekali membahas penerapannya. Peneliti berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam penelitian ini berbeda dengan yang lain. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu kajiannya difokuskan pada penafsiran nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* dalam tafsir Juz’ Amma karya Firanda Andirja

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis dalam KBBI adalah pencarian terhadap suatu peristiwa (perlakuan, kerangka, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang sebenarnya.<sup>25</sup> Sedangkan wacana (*discourse*) diambil dari bahasa latin *discursus*. Istilah tersebut secara terbatas ditujukan untuk

<sup>24</sup> Nurul Fajri, “Tauhid dalam Surat al-Ikhlās dan al-Kafirun Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018), xvi.

<sup>25</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 60.

mendasari aturan dan kebiasaan penggunaan bahasa yang dipakai untuk komunikasi baik secara tulisan maupun lisan. Wacana merupakan susunan pernyataan yang diungkapkan secara tulisan atau lisan yang setiap satu kata dengan kata lain yang saling berhubungan.<sup>26</sup>

Sedangkan analisis wacana merupakan cara atau metode untuk menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.<sup>27</sup> Ada juga yang mendefinisikan bahwa analisis wacana adalah cara yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang tersembunyi dari seseorang yang membuat sebuah pernyataan baik itu berupa lisan atau tulisan.<sup>28</sup>

## 2. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis yang termasuk sering digunakan adalah analisis model Van Dijk. Hal tersebut disebabkan analisis wacana yang digunakan Van Dijk menghubungkan berbagai elemen wacana sehingga menjadikan analisis wacana yang praktis.<sup>29</sup> Wacana Van Dijk lebih dikenal dengan kognisi sosial. Kognisi sosial yang dimaksud di sini mempunyai dua arti yakni menunjukkan bagaimana sebuah teks diproduksi. Kedua yaitu mendefinisikan nilai-nilai masyarakat atau kondisi sosial yang menyebar kemudian diserap lalu dijadikan sebuah teks.<sup>30</sup> Ia berpendapat bahwa

<sup>26</sup> Yoce Aliah darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 3.

<sup>27</sup> Anisa Natasya, “Analisis wacana Makna Hijab dalam Novel Hijabers In Love Karya Oka Aurora” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 11.

<sup>28</sup> Haihatul Umam, “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film (Perempuan Punya Cerita)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 6.

<sup>29</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, 123.

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 222.

penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks saja. Selain itu juga harus memperhatikan bagaimana sebuah teks diproduksi.<sup>31</sup>

Analisis wacana Van Dijk digambarkan ke dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. *Pertama*, dimensi teks yang dipakai untuk menganalisis struktur teks, penjelasan dan maksud dari sebuah teks.<sup>32</sup> Dengan menganalisis maksud dan penjelasan suatu teks dapat diketahui peristiwa yang terjadi dan strategi yang dipakai untuk memarginalkan kelompok tertentu.<sup>33</sup> Sedangkan dimensi teks dalam analisis wacana Van Dijk terdiri dari tiga struktur, diantaranya adalah:

- a. Struktur makro adalah gambaran umum dari suatu teks yang dapat dilihat berdasarkan tema yang diangkat. Elemennya adalah tematik.
- b. Superstruktur adalah kerangka teks yang dapat menyajikan teks secara utuh, yang terdiri dari pembukaan, isi, penutup, dan kesimpulan. Elemennya adalah skematik.
- c. Sedangkan yang terakhir struktur mikro adalah makna sebuah wacana yang dapat diamati berdasarkan kalimat, pilihan kata dan gaya yang digunakan dalam suatu teks.<sup>34</sup>

*Kedua*, dimensi kognisi sosial adalah cara menganalisis suatu teks yang diproduksi oleh pembuat teks. Untuk itu dalam tahap ini terdapat beberapa skema yaitu skema *person*, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. *Ketiga*, analisis konteks sosial digunakan untuk melihat wacana

<sup>31</sup> Ibid., 221.

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 225.

<sup>33</sup> Yoce Aliah darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, 124.

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 226.

yang berkembang dalam masyarakat atas sebuah teks.<sup>35</sup> Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat perkembangan nilai-nilai tauhid saat ini dimasyarakat. Berdasarkan tiga dimensi analisis Van Dijk tersebut menunjukkan bahwa Van Dijk tidak hanya fokus pada teks saja. Hal tersebut disebabkan Van Dijk menyadari bahwa untuk mengetahui makna suatu wacana harus melihat lahirnya teks dan juga bagaimana cara teks tersebut diproduksi, tidak hanya fokus pada teks saja.<sup>36</sup>

### G. Metode Penelitian

Sugiyono menjelaskan, metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengertian metode tersebut menyimpulkan empat aspek penting dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>37</sup> Berikut ini keterangan secara spesifik metode yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu yang berada di dalam ilmu pengetahuan sosial dan pengamatannya bergantung pada manusia, baik dari istilahnya maupun dalam kawasannya.<sup>38</sup> Penelitian ini juga tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) atau bisa disebut dengan penelitian kualitatif karena objek material yang digunakan dalam penelitian ini berupa tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja.

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 225.

<sup>36</sup> Yoce Aliah darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, 125.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

## 2. Sumber Data

Menurut Arikunto Suharsimi sumber data dalam suatu prosedur penelitian pendekatan praktek adalah “subjek darimana diperolehnya.”<sup>39</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada dua sumber, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data, data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja. Data yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn*.

### b. Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literature-literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid seperti: kitab-kitab lain karya Firanda Andirja yang menjelaskan nilai-nilai tauhid dan literatur lain yang mendukung dalam penelitian ini, baik berupa kitab atau buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, media online dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pertama adalah dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen tertulis. Adapun langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: Mengumpulkan sumber data penelitian berupa kitab-kitab yang menjadi rujukan

<sup>39</sup> Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 107.

penelitian, seperti kitab tafsir Juz ‘Amma karya Firanda Andirja sebagai sumber data primer, dan buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul yang diteliti sebagai data sekunder. Kemudian mengumpulkan materi-materi yang terdapat dalam data primer ataupun sekunder. Sedangkan yang terakhir Mengumpulkan data terkait dengan nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-kāfirūn*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan mendeskripsikan penafsiran nilai-nilai tauhid dalam surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn*, metode analitis digunakan untuk menganalisa penafsiran Firanda dalam Tafsir Juz’ Amma.

Adapun langkah yang dilakukan untuk mengaplikasikan teori wacana oleh Van Dijk dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis bagaimana strategi wacana nilai-nilai tauhid digambarkan oleh Firanda Andirja. Selain itu, juga menganalisis strategi yang digunakan oleh Firanda untuk memarjinalkan kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu
- b. Menganalisis bagaimana kognisi Firanda dalam memandang dan dipandang seseorang serta peristiwa yang melatarbelakangi Firanda tentang nilai-nilai tauhid.
- c. Menganalisis perkembangan nilai-nilai tauhid dan bagaimana teks diproduksi oleh masyarakat.

- d. Menarik kesimpulan atas pemaparan yang sudah di analisis sebelumnya.

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini akan mendefinisikan nilai-nilai tauhid. Selain itu, juga menjelaskan teori wacana oleh Van Dijk.

BAB III: Bab ini memuat biografi intelektual Firanda Andirja yang meliputi latar belakang kehidupan, karir akademik, karya-karya ilmiah Firanda dan metodologi Tafsir Juz'Amma karya Firanda Andirja.

BAB IV: Bab ini berisi analisis kritis penulis tentang surah *al-Ikhlās* dan *al-Kāfirūn* serta penafsiran menurut Firanda Andirja mengenai nilai-nilai tauhid yang ada dalam tafsir Juz'Amma yang dianalisis menggunakan teori wacana Van Dijk.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.